

MAKALAH SKRIPSI 50

**MAKNA TEKTONIKA ARSITEKTUR
TRADISIONAL BUBUNGAN TINGGI
Objek Studi: Museum Wasaka**



**NAMA : MADELEINE SUWIGNYO
NPM : 2017420148**

PEMBIMBING: Yenny Gunawan, S.T., M.A.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019

**BANDUNG
2021**

MAKALAH SKRIPSI 50

**MAKNA TEKTONIKA ARSITEKTUR
TRADISIONAL BUBUNGAN TINGGI
Objek Studi: Museum Wasaka**



**NAMA : MADELEINE SUWIGNYO
NPM : 2017420148**

PEMBIMBING:

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yenny Gunawan'.

Yenny Gunawan, S.T., M.A.

PENGUJI:

**Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., M.T., M.B.A.
Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019

**BANDUNG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Madeleine Suwignyo
NPM : 2017420148
Alamat : Jl. Cempaka XIV, no. 28, Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Judul Skripsi : Makna Tektonika Arsitektur Bubungan Tinggi (Objek Studi Museum Wasaka)

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Penulisan skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya saya pribadi dan pada proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 19 Juli 2021



Madeleine Yosepha Suwignyo

ABSTRACT

THE MEANING OF ARCHITECTURAL TECTONICS IN BUBUNGAN TINGGI HOUSE (Object: Wasaka Museum)

By
Madeleine Suwignyo
NPM: 2017420148

Despite the fact that traditional architecture has been frequently explored by architects, traditional dwellings in South Kalimantan are rarely discussed in terms of tectonic science. The Bubungan Tinggi House, an iconic style of traditional house, has only been utilized as a municipal identification mark so far, but its existence in its original form is being called into question.

Regardless of the meaning, which is strongly tied to the side of believing, because the two things go hand in hand in reality. The goal of this research is to uncover the architectural tectonics of Bubungan Tinggi's traditional dwelling. The Wasaka Museum was chosen as the study object because it is the only Bubungan Tinggi home in Banjarmasin that is still in good shape.

The goal of this research is to uncover the architectural tectonics of Bubungan Tinggi's traditional dwelling. The Wasaka Museum was chosen as the subject of study because it is the only Bubungan Tinggi home in Banjarmasin that is still in good shape, despite the fact that it has been converted into a struggle museum.

A qualitative method was applied, with a descriptive approach. Physical data from the research item, as well as firsthand observations, were reprocessed and analyzed using/tools software 3D to better understand the tectonic system. The analysis process is carried out in several stages, namely the first stage to look at the tectonics that exists at the Wasaka Museum in terms of the Wasaka Museum, the investigation of the tectonic significance of the Wasaka Museum continues.

Wasaka Museum's tectonic meaning is separated into two categories: technical/coreform and symbolic/artform. After defining and analyzing the many characteristics, it was discovered that the Wasaka Museum had both symbolic and technological connotations. In fact, in Wasaka Museum, the two dimensions of meaning do not work in unison as they should. This is due to the fact that the Wasaka Museum is merely a Bubungan Tinggi structure that has lost its character as a traditional residence.

Keywords: *tectonics, traditional houses, Bubungan High Museum Wasaka*

ABSTRAK

MAKNA TEKTONIKA ARSITEKTUR BUBUNGAN TINGGI (Objek Studi: Museum Wasaka)

Oleh
Madeleine Suwignyo
NPM: 2017420148

Walaupun arsitektur tradisional sudah banyak dibahas oleh para arsitek, akan tetapi di Kalimantan Selatan rumah tradisional masih jarang dibahas secara ilmu tektonika. Rumah Bubungan Tinggi, merupakan jenis rumah tradisional yang ikonik, sejauh ini hanya dijadikan sebatas logo identitas kota saja, akan tetapi keberadaan wujud aslinya sudah mulai dipertanyakan.

Dalam menemukan suatu inti pokok dalam tektonika arsitektur tradisional khususnya di Indonesia, tentu saja tidak bisa hanya berdasarkan pengetahuan logika saja tanpa memandang dari maknanya yang sangat terkait dengan sisi kepercayaan, karena pada kenyataannya kedua hal tersebut berjalan beriringan.

Tujuan dari studi ini adalah ingin mengungkap mengenai tektonika arsitektur rumah tradisional Bubungan Tinggi. Museum Wasaka, yang merupakan satu-satunya rumah Bubungan Tinggi di kota Banjarmasin yang masih dalam kondisi baik, dipilih sebagai objek studi walaupun, sayangnya sudah mengalami pergeseran fungsi menjadi museum perjuangan.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Data fisik objek studi yang diambil dari studi literatur dan pengamatan langsung diolah kembali menggunakan perangkat / *software* 3D untuk memahami sistem tektonikanya dan kemudian dianalisis. Proses penganalisisan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pertama melihat dari tektonika yang ada pada Museum Wasaka dari sisi ruang, struktur, selubung, dan ornament. Kemudian setelah mengidentifikasi tektonika Museum Wasaka, maka dilanjutkan dengan analisis makna tektonika pada Museum Wasaka.

Makna tektonika pada Museum Wasaka terbagi menjadi makna teknis / *coreform* dan simbolik / *artform*. Setelah dilakukan penjabaran aspek dan analisis, ternyata Museum Wasaka memiliki kedua makna simbolik dan teknis tersebut. Pada kenyataannya, kedua aspek makna tersebut pada Museum Wasaka tidak bekerja secara beriringan seperti yang seharusnya. Hal ini dikarenakan Museum Wasaka hanya menjadi bangunan Bubungan Tinggi semata yang sudah kehilangan jati dirinya sebagai rumah tradisional.

Kata Kunci: tektonika, rumah tradisional, Bubungan Tinggi, Museum Wasaka

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

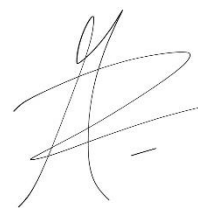
Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Markus yang telah bersedia memberikan bantuan transportasi untuk melakukan observasi dan pengukuran di lapangan selama melakukan survey objek penelitian.
- Ibu Wahidah dan Bapak Mujahidin selaku pemilik rumah Bubungan Tinggi, Kuin Utara yang berkenan membantu memberikan informasi bermanfaat untuk data penelitian.
- Bapak Rachmat Ramadhan, S.T. dan Ibu Fitri Wulandari S.T., M.Sc selaku Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Banjarmasin yang bersedia memberikan bantuan dalam proses pengumpulan data, pengukuran, dan observasi di lapangan.
- Dosen pembimbing, Ibu Yenny Gunawan, S.T., M.A. atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga.
- Dosen penguji, Bapak Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., M.T., M.B.A. dan Bapak Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., M.T. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Theresia Endang Bestari dan Fabianus Nyosaputra Suwignyo selaku orang tua terkasih yang telah menyemangati dan mendoakan selama proses pengerjaan skripsi
- Irsan Raksapati selaku kakek tercinta yang telah menyemangati dan mendoakan selama proses pengerjaan skripsi
- Tiara, Michelle, Markus dan Marsella selaku saudara kandung yang selalu memberikan dukungan moril dan motivasi
- Dan yang terakhir namun tidak kalah pentingnya, teman-teman dekat yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas semangat dan dukungan yang telah diberikan dari awal hingga akhir proses pengerjaan tugas akhir ini.

Bandung, 19 Juli 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a horizontal line at the bottom.

Madeleine Suwignyo

DAFTAR ISI

Abstrak	iii
Abstract	iv
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Pertanyaan Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6 Kerangka Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tektonika	9
2.1.1 Pengertian Tektonika	9
2.1.2 Aspek Dalam Tektonika	11
2.2 Makna Tektonika	14
2.2.1 Aspek Coreform	15
2.2.2 Aspek Artform	15
2.3 Tektonika Arsitektur Bubungan Tinggi	17
2.4 Kerangka Teoritik	33
BAB 3 METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	34
3.3 Sumber Data	37

3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4.1 Observasi dan Pengukuran.....	37
3.4.2 Wawancara.....	37
3.4.3 Studi Pustaka.....	38
3.5 Tahap Analisis Data.....	38
3.6 Kerangka Analisis.....	39
BAB 4 MAKNA TEKTONIKA ARSITEKTUR MUSEUM WASAKA.....	41
4.1 Tektonika Ruang.....	41
4.2 Tektonika Struktur.....	46
4.2.1 Pondasi (<i>Kacapuri</i>).....	46
4.2.2 Kolom (<i>Tihang & Tongkat</i>).....	48
4.2.3 Balok.....	51
4.3 Tektonika Selubung / <i>Enclosure</i>	59
4.4 Tektonika Ornamen.....	63
4.5 Makna Tektonika Arsitektur Museum Wasaka.....	67
4.5.1 Makna Tektonika Ruang.....	68
4.5.2 Makna Tektonika Struktur.....	69
4.5.3 Makna Tektonika Selubung.....	71
4.5.4 Makna Tektonika Ornamen.....	71
BAB 5 KESIMPULAN & SARAN.....	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Museum Wasaka, Banjarmasin Utara	4
Gambar 1. 2 Kerangka Penelitian	6
Gambar 2. 1 Teori Tektonika by Frampton	9
Gambar 2. 2 Teori Tektonika by Botticher	9
Gambar 2. 3 Analisis Kolom Doric	10
Gambar 2. 4 Aspek Tektonika Schinkels + Semper	11
Gambar 2. 5 Makna Tektonika	17
Gambar 2. 6 Ruang <i>Palindangan</i> wujud elemen <i>The Hearth</i>	20
Gambar 2. 7 Sambungan Scarf Joint	22
Gambar 2. 8 Sambungan <i>Mortise Tenon</i>	22
Gambar 2. 9 <i>Tihang</i> Bubungan Tinggi	23
Gambar 2. 10 Rangka Atap Bubungan Tinggi	25
Gambar 2. 11 Ring Balok Bubungan Tinggi	26
Gambar 2. 12 Lokasi Balok <i>Panampih</i>	27
Gambar 2. 13 Balok <i>Watun Bubungan Tinggi</i>	28
Gambar 2. 14 Pondasi Log Kayu Bubungan Tinggi	29
Gambar 2. 15 Selubung Bangunan	29
Gambar 2. 16 Jenis Susunan Atap Sirap	31
Gambar 2. 17 Kerangka Teoritik	33
Gambar 3. 1 Titik Objek	35
Gambar 3. 2 Kerangka Analisis	39
Gambar 4. 1 Denah Museum Wasaka	42
Gambar 4. 2 Denah Bubungan Tinggi	42
Gambar 4. 3 Lokasi <i>The Hearth</i> Museum Wasaka	44
Gambar 4. 4 Lokasi <i>The Hearth</i> Bubungan Tinggi	44
Gambar 4. 5 <i>The Hearth</i> pada Ruang Palindangan	45
Gambar 4. 6 Pondasi Log Kayu Bintungur Museum Wasaka	47
Gambar 4. 7 Proses Konstruksi Pondasi	48
Gambar 4. 8 Detail Sambungan Pondasi Log Bintungur	48
Gambar 4. 9 Kolom pada Museum Wasaka	48

Gambar 4. 10 Denah Atap	49
Gambar 4. 11 Peletakkan <i>tihang</i> Museum Wasaka	49
Gambar 4. 12 <i>Tihang Pitugur</i> Museum Wasaka.....	50
Gambar 4. 13 Detail Sambungan <i>tihang</i>	51
Gambar 4. 14 Sambungan <i>watun & penampih</i>	52
Gambar 4. 15 Komponen <i>watun & penampih</i>	52
Gambar 4. 16 <i>Scarf Joint</i> antara <i>tihang</i> dan <i>watun</i>	54
Gambar 4. 17 Sambungan Mortise Tenon antara <i>tihang</i> , <i>watun</i> , & <i>penampih</i>	54
Gambar 4. 18 Ring Balok Museum Wasaka.....	55
Gambar 4. 19 Sambungan Ring Balok Museum Wasaka	56
Gambar 4. 20 Formasi Ring Balok pada Museum Wasaka	56
Gambar 4. 21 Rangka Atap Bubungan Tinggi.....	56
Gambar 4. 22 Jenis Atap pada Museum Wasaka.....	57
Gambar 4. 23 Detail Sambungan Kuda-kuda <i>Sindang Langit</i>	58
Gambar 4. 24 Detail Sambungan Atap <i>Jurai Anjung</i>	58
Gambar 4. 25 <i>Jurai Anjung</i> Museum Wasaka	58
Gambar 4. 26 Detail Rangka Kuda-kuda Museum Wasaka	59
Gambar 4. 27 Elemen Selubung Museum Wasaka.....	59
Gambar 4. 28 Atap Sirap	60
Gambar 4. 29 <i>Tawing</i> Museum Wasaka	61
Gambar 4. 30 <i>Sunduk Lawang</i>	62
Gambar 4. 31 Engsel Silinder pada Pintu Museum Waska	62
Gambar 4. 32 Jendela pada Museum Wasaka.....	62
Gambar 4. 33 Detail Lantai Museum Wasaka	63
Gambar 4. 34 Lokasi Ornamen Museum Wasaka	63
Gambar 4. 35 Burung Enggang	66
Gambar 4. 36 Ukiran pada ambang pintu	66
Gambar 4. 37 Ukiran pada sudut-sudut ruangan.....	66
Gambar 4. 38 <i>Tawing Halat</i>	66
Gambar 4. 39 <i>The Hearth</i>	69
Gambar 5. 1 Kesimpulan Tektonika Ruang.....	73
Gambar 5. 2 Kesimpulan Tektonika <i>Earthwork</i>	74
Gambar 5. 3 Kesimpulan Tektonika <i>Framework</i>	74
Gambar 5. 4 Kesimpulan Tektonika Ornamen	75
Gambar 5. 5 Kesimpulan Makna Tektonika Museum Wasaka.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Komponen Ruang Bubungan Tinggi	19
Tabel 2. 2 Komponen <i>Tihang</i> Bubungan Tinggi	24
Tabel 2. 3 Komponen Rangka Atap Bubungan Tinggi.....	25
Tabel 2. 4 Komponen Ring Balok Bubungan Tinggi	26
Tabel 2. 5 Komponen Balok <i>Panampih</i>	27
Tabel 2. 6 Komponen <i>Watun</i>	28
Tabel 2. 7 Komponen Pondasi <i>Kacapuri</i>	29
Tabel 2. 8 Komponen Dinding / <i>Tawing</i>	30
Tabel 2. 9 Komponen Lantai	30
Tabel 2. 10 Komponen Pembentuk <i>Hatap</i>	31
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	36
Tabel 4. 1 Perbandingan Komponen Ruang Bubungan Tinggi dan Museum Waaska	43
Tabel 4. 2 Perbandingan Komponen Pondasi	46
Tabel 4. 3 Perbandingan Komponen <i>Tihang</i>	49
Tabel 4. 4 Perbandingan Komponen <i>Watun</i>	53
Tabel 4. 5 Perbandingan Komponen <i>penampih</i>	53
Tabel 4. 6 Lokasi Sambungan Mortise Tenon pada Museum Wasaka	54
Tabel 4. 7 Perbandingan Komponen Ring Balok	55
Tabel 4. 8 Perbandingan Komponen Rangka Atap Museum Wasaka	57
Tabel 4. 9 Perbandingan Komponen Selubung Atap Museum Wasaka	60
Tabel 4. 10 Perbandingan Komonen <i>Tawing</i> Museum Wasaka	61
Tabel 4. 11 Kategori Ornamen Museum Wasaka	65
Tabel 4. 12 Makna Tektonika Ruang Museum Wasaka	68
Tabel 4. 13 Makna Tektonika Struktur Museum Wasaka.....	70
Tabel 4. 14 Makna Tektonika Selubung Museum Wasaka.....	71
Tabel 4. 15 Makna Tektonika Ornamen Museum Wasaka.....	72

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Frampton dalam bukunya “*Studies in Tectonic Culture*” menyatakan bahwa tektonika dalam arsitektur menjadi hal penting untuk mengembangkan wujud arsitektur di masa depan, seiring dengan budaya yang melingkupi dalam suatu masyarakat. Tektonika dalam arsitektur mampu membantu mengarahkan proses analisis pada keindahan suatu bangunan secara lebih spesifik. Kespesifikan yang dimaksud adalah melihat keindahan suatu arsitektur secara lebih komprehensif dari yang tampak di permukaan bangunan sebagai wujud simbolisasi makna tertentu, dan juga secara sistem struktur dan konstruksi dibalik tampak bangunan yang menjadikan objek tersebut secara logika dan realistik dapat berdiri sesuai konsep metafor yang diharapkan.

Selama jutaan tahun, manusia hidup dalam ‘dunia kemarin’ yang hingga sekarang pun masih tersisa di masyarakat-masyarakat tradisional, begitu juga di Negara Indonesia. Dalam menemukan suatu inti pokok dalam tektonika arsitektur tradisional khususnya di Indonesia, tentu saja tidak bisa hanya berdasarkan logika saja tanpa memandang dari sisi kepercayaan rakyat, karena pada kenyataannya kedua hal tersebut berjalan beriringan. Bagi masyarakat tradisional, rumah adat menyiratkan makna yang menghasilkan perilaku dan tindakan seseorang dalam hidup berumah tangga. Norma dan tradisi dalam masyarakat yang terbentuk itu juga mempengaruhi hingga pada kegiatan membangun.

Indonesia memiliki berbagai macam jenis rumah tradisional yang tentu sudah mulai banyak dibahas dalam berbagai buku, jurnal, dan penelitian. Akan tetapi pada kasus ini yang ingin disoroti adalah rumah tradisional Kalimantan Selatan. Hal ini dilakukan karena belum ditemukannya penelitian mengenai tektonika dan makna dari rumah tradisional Kalimantan Selatan yang dibahas secara komprehensif terutama di kota Banjarmasin. Adapun rumah tradisional tersebut seringkali dinamai dengan Rumah Banjar. Terdapat 11 tipe Rumah Banjar yaitu (1) Bubungan Tinggi, (2) Gajah Baliku, (3) Gajah Manyusu, (4) Balai Laki, (5) Balai Bini, (6) Palimasan, (7) Palimbangan, (8) Anjung Surung, (9) Tadah Alas, (10) Joglo, dan (11) Lanting.

Dalam pembahasan kali ini yang ingin dibahas lebih dalam hanya 1 jenis rumah Banjar yaitu tipe rumah Bubungan Tinggi. Pemilihan tipe ini dikarenakan Rumah Bubungan Tinggi adalah rumah Banjar tertua di dalam sejarah kehidupan masyarakat Banjar. Dulunya pemilik dari rumah yang berbentuk bubungan tinggi

merupakan masyarakat yang memiliki kasta berkemampuan. Adapun ciri dari rumah bubungan tinggi ini memiliki tubuh bangunan yang besar dan memanjang lurus ke depan dengan atapnya yang menjulang tinggi.

Pada dasarnya meneliti mengenai rumah tradisional seperti rumah Banjar ini, artinya mengajak pembaca untuk menjelajah kehidupan masyarakat masa lalu / tradisional dari segi arsitektur, guna mencari pembelajaran di masa depan. Kebutuhan mendasar untuk melakukan pengamatan ini adalah dengan melihat secara langsung fisik daripada Bubungan Tinggi yang masih dimaknai oleh penghuninya.

Dimasa sekarang ini, rumah Bubungan Tinggi sudah sangat jarang ditemukan dan seringkali sudah hancur atau pun dihancurkan untuk membangun bangunan yang lebih modern. Di kota Banjarmasin, bilamana rumah tersebut masih dibudidayakan, tentu sudah tidak ada lagi penghuninya dan sebagian besar sudah beralih fungsi menjadi Museum yang tidak jarang sepi dan tidak aktif. Pada kasus ini memunculkan keprihatinan dimana makna pada setiap rumah Bubungan Tinggi pun sudah sangat pudar dan sukar diamati. Fisik daripada rumah tradisional tersebut juga sudah sangat sulit ditemukan. Pada kawasan Kuin atau biasa disebut Banjar Lawas, masih terdapat rumah-rumah tradisional yang tertinggal hanya saja dari segi kualitas sudah banyak penurunan dan sangat jarang rumah-rumah tersebut masih berpenghuni. Sebagian besar rumah rusak dan mulai menghilang satu-persatu.

Dari permasalahan yang dihadapi ini maka yang menjadi perhatian penting yaitu semakin banyak kualitas rumah yang menurun, menjadikan pula menurunnya kuantitas rumah Bubungan Tinggi. Penyebab daripada penurunan kuantitas rumah Bubungan Tinggi ini tidak hanya didasari oleh kelalaian pihak berwenang untuk melestarikannya, akan tetapi juga terjadinya degradasi terhadap pengetahuan teknik ketukangan oleh masyarakat lokal pada zaman sekarang. Dengan demikian menyebabkan pembangunan pun tidak lagi berlanjut. Hal ini disebabkan karena kekokohan rumah Banjar yang mampu bertahan puluhan sampai ratusan tahun. Sehingga setiap keturunan yang menempatnya hanya cukup mewariskan, tinggal dan menetap saja tanpa harus membangun rumah yang baru.

Untuk bisa mempertahankan makna Arsitektur Bubungan Tinggi, cara pelestarian yang mampu membantu menjawab permasalahan tersebut adalah mengupasnya dari segi ilmu tektonika dalam arsitektur, yang akan di bahas dalam penelitian ini. Tektonika dalam arsitektur diposisikan sebagai respon budaya yang mencakup aspek *people*/manusia/penduduk dan juga aspek lingkungan / tempat.

Respon ini dapat diamati melalui sudut pandang tektonika yang berkaitan erat dengan fisik dan seni dari ketukangan yang berhubungan dengan konstruksi.

Tujuan daripada penggalian kembali arsitektur rumah bubungan tinggi dari segi tektonika arsitektur, merupakan titik temu baru demi menemukan kembali esensi / citra dari arsitektur masyarakat Banjar ini. Keberadaan rumah bubungan tinggi merupakan hal yang krusial karena pengetahuan teknik ini memiliki daya rekonstruksi dan daya inovasi terhadap proses pembudidayaan. Selain itu proses pengembangan kembali kecerdasan masa lalu berpotensi menjadi pencerahan terhadap kecerdasan masa kini.

Berbicara mengenai penelitian rumah Bubungan Tinggi, tentu membutuhkan sampel bangunan yang masih layak untuk diteliti. Oleh karena itu dipilihlah satu sampel rumah bubungan tinggi, yaitu Museum Wasaka yang dulunya merupakan rumah *bubungan tinggi* milik saudagar kaya bernama Datu Jalal pada abad ke-18 dan sekarang beralih fungsi menjadi sebuah Museum yang menyimpan peninggalan-peninggalan kerajaan Banjar.



Gambar 1. 1 Museum Wasaka, Banjarmasin Utara

Rumah ini dipilih karena kekokohnya yang masih berpotensi untuk dapat diteliti. Selain itu juga Museum Wasaka merupakan satu-satunya rumah bubungan tinggi yang masih berdiri utuh di kota Banjarmasin. Selain dari segi keutuhannya, penelitian ini juga dilakukan karena belum adanya yang membahas mengenai tektonika rumah Banjar Bubungan Tinggi ini, sehingga harapannya dapat mempertahankan unsur tradisi rumah tersebut secara totalitas dalam aspek tektonikanya guna menemukan makna pada rumah tersebut.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, untuk menemukan makna yang mampu melestarikan arsitektur Bubungan Tinggi, pertanyaan yang menjadi dasar penelitian adalah:

- Bagaimana aspek tektonika pada rumah Bubungan Tinggi?
- Bagaimanakah makna yang terkandung dalam tektonika Museum Wasaka?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- Mengidentifikasi perbedaan tektonika arsitektur tradisional Banjar Bubungan Tinggi dengan tektonika Museum Wasaka dalam menentukan value / nilai yang terkandung di dalam tektonika Museum Wasaka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

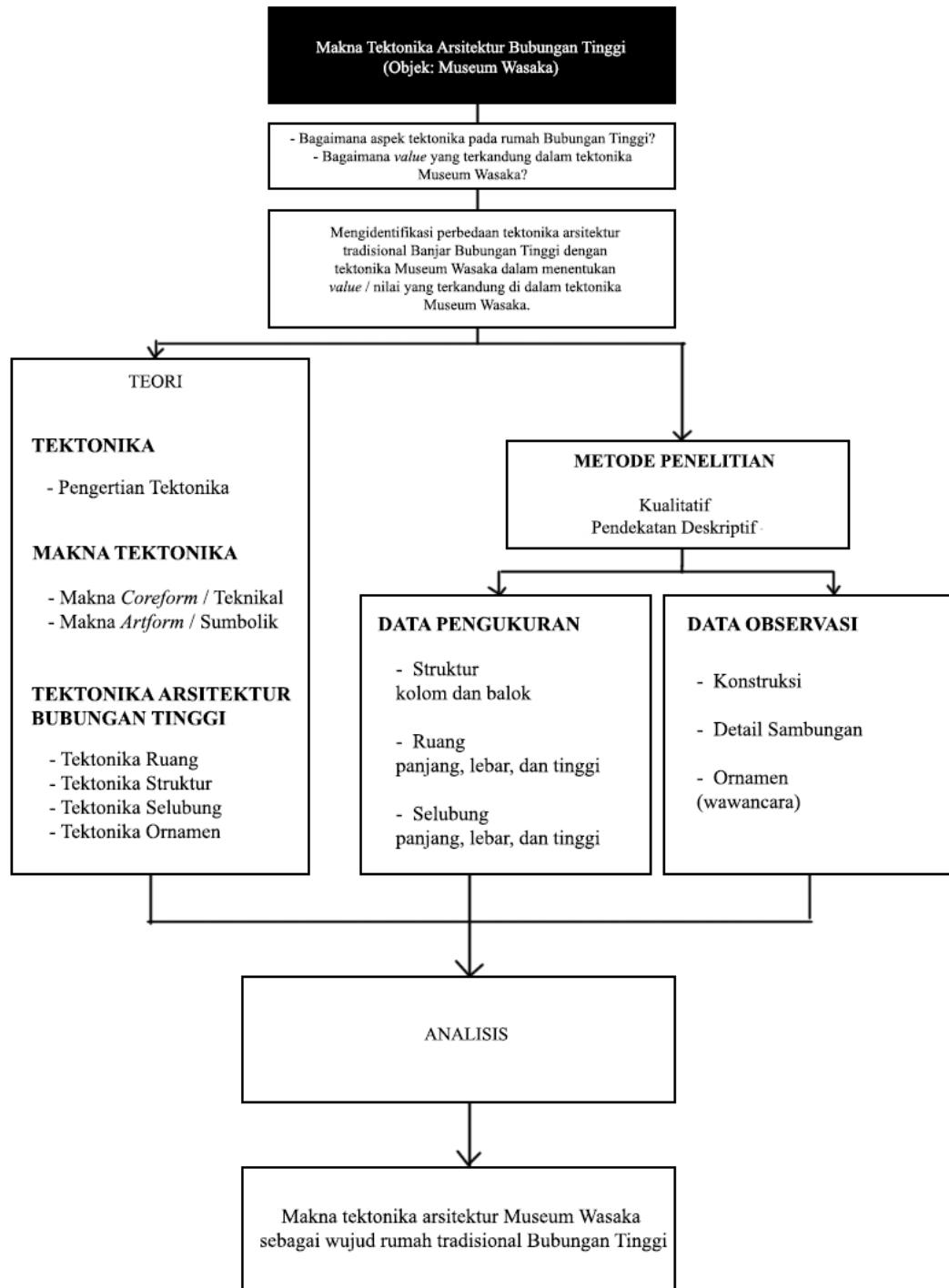
- a) Mengapresiasi keberadaan rumah Bubungan Tinggi yang sudah mulai langka dan ditinggalkan
- b) Memberikan wawasan mengenai pembangunan rumah Bubungan Tinggi yang terkait pada ilmu tektonika guna menemukan esensi pada rumah tersebut
- c) Memberikan inspirasi bagi arsitek-arsitek lain untuk memanfaatkan kecerdasan masa lalu menjadi pencerahan pada kecerdasan masa kini

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan sebagai berikut:

- a) Dari 11 tipe rumah Banjar, lingkup penelitian ini dibatasi pada 1 jenis arsitektur tradisional Banjar yaitu: bubungan tinggi dengan objek studi yaitu rumah bubungan tinggi Museum Wasaka.
- b) Pembahasan dalam penelitian menjelaskan mengenai tektonika yang memiliki aspek yaitu teknikal dan simbolik, yang dikaitkan pada kondisi arsitektur tradisional Bubungan Tinggi guna menemukan makna / value pada rumah Bubungan Tinggi di Museum Wasaka

1.6 Kerangka Penelitian



Gambar 1. 2 Kerangka Penelitian

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas penelitian ini, dilakukan dengan cara mengelompokkan materi menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang informasi umum yaitu latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan teori yang diambil dari beberapa kutipan buku, yang berupa pengertian dan definisi. Selain itu, bab ini juga menjelaskan konsep-konsep tektonika bangunan dan introduksi budaya masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai beberapa metode yang akan digunakan dalam penelitian, penjelasan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik menganalisa data.

BAB IV : TEKTONIKA BUBUNGAN TINGGI

Bab ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi budaya tektonika rumah adat masyarakat Banjar, mulai dari mengidentifikasi budaya masyarakatnya, mengidentifikasi konstruksi *bubungan tinggi*, serta mengidentifikasi faktor-faktor fisik yang mempengaruhi konstruksinya. Ini dilakukan dengan cara membandingkan kedua objek studi untuk akhirnya mencari tahu makna dan esensi dari tektonika rumah Banjar, Kalimantan Selatan.

BAB V : KESIMPULAN

Setelah menjabarkan, membandingkan, dan mengambil beberapa kesimpulan kecil pada bab sebelumnya, di bab ini dibahas mengenai *Artform* dan *Coreform* dari *bubungan tinggi* di Banjarmasin. Bab ini berisi mengenai kesimpulan umum dari penelitian.

